



# Mendaki Kenangan

Kumpulan Cerpen



Retno Handayani





# *Mendaki Kenangan*

Kumpulan Cerpen



# Mendaki Kenangan

Kumpulan Cerpen



**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan  
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

## **MENDAKI KENANGAN – KUMPULAN CERPEN**

Penulis : Retno Handayani  
Penyunting : Yusup Khoiri, Nurul Arista  
Desain *Cover* : Nurul Arista  
dan *Layout*  
ISBN : 978-623-89640-1-7 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan  
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, dengan penuh rasa syukur, saya menyambut baik hadirnya buku *Mendaki Kenangan - Kumpulan Cerpen* karya Retno Handayani ini. Karya sastra ini bukan hanya menggambarkan keindahan literasi, tetapi juga merefleksikan kedalaman pemikiran penulis dalam membingkai cerita yang penuh makna.

Melalui kisah-kisah yang mengalir dalam buku ini, pembaca diajak untuk meresapi berbagai warna kehidupan, dari keindahan alam hingga dinamika hubungan antar manusia. Cerpen-cerpen ini adalah cerminan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang begitu selaras dengan semangat literasi yang ingin terus kami dorong di Kabupaten Banyuwangi.

Saya berharap buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat Banyuwangi untuk terus mencintai literasi, menggali ide-ide baru, dan menghasilkan karya-karya hebat lainnya. Terima kasih kepada penulis yang telah memberikan sumbangsih berharga ini. Semoga buku ini dapat diterima dengan baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Banyuwangi

**Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Pagi yang Cerah di Gunung Lawu.....	1
Penantian di Jalan Malioboro.....	7
Layangan Dua Dara.....	13
Cahaya Di Ujung Ruang Kelas.....	17
Bukan Hanya Sekedar Doa.....	24
Petualangan Di Hutan Bambu.....	29
Jejak Di Puncak Tertinggi.....	34
Menuju Puncak Harapan.....	40
Petualangan Di Gunung Merbabu.....	45
Bunga Abadi di Puncak Lawu.....	56







## Pagi yang Cerah di Gunung Lawu

Udara dingin menusuk kulit ketika matahari pertama kali muncul di ufuk timur, menyapu lembut puncak Gunung Lawu dengan cahaya keemasan. Di antara kerimbunan pepohonan dan gemerisik angin yang sejuk, seorang pendaki bernama Jaka membuka matanya. Ia merasakan hawa dingin yang menguar dari bebatuan lembab di sekitar tendanya. Pagi yang cerah telah tiba, menghadirkan keindahan yang selalu dinantikan.

Jaka mendongak, memandang ke arah langit yang perlahan-lahan berubah warna. Langit biru bersih tanpa awan sedikit pun, memperlihatkan keagungan Gunung Lawu yang menjulang di hadapannya. Setiap puncak, setiap lekuk, tampak berkilau diterpa cahaya pagi yang hangat. Jaka tersenyum, merasakan kehadiran pagi yang sempurna. Baginya, tidak ada yang lebih indah dari pada menyambut sinar matahari pertama di puncak gunung.

“Kau sudah bangun, Jak?” terdengar suara lembut dari belakang. Teman seperjalanannya, Rena, keluar dari tenda, masih membalutkan jaket tebal di tubuhnya. Wajahnya tampak

segar, meskipun sedikit lelah setelah perjalanan panjang yang mereka tempuh sehari sebelumnya.

Jaka mengangguk. “Pagi yang luar biasa, ya?” Ia menunjuk ke arah pemandangan lembah di bawah mereka, yang perlahan terselimuti cahaya pagi. “Lihatlah, Rena. Aku tak pernah bosan melihat pemandangan ini.”

Rena tersenyum tipis dan duduk di samping Jaka. “Aku juga. Lawu selalu punya caranya sendiri untuk membuat kita merasa tenang, ya?”

Jaka menatap Rena sejenak. Rena adalah sahabat terbaiknya sejak mereka masih kecil, seseorang yang selalu bersamanya dalam suka dan duka. Meski banyak orang mengira ada cinta di antara mereka, hubungan Jaka dan Rena tetap dalam batas persahabatan yang tulus. Keduanya berbagi kegemaran yang sama: mendaki gunung dan menyaksikan indahny pagi dari puncak.

“Kau ingat, tidak, pertama kali kita ke sini? Kita nyaris menyerah di pertengahan jalan,” Rena tertawa kecil, mengingat masa lalu mereka.

Jaka mengangguk. “Aku ingat. Kita bahkan menangis kelelahan di pos dua. Tapi lihat kita sekarang, sudah bisa sampai di puncak tanpa kesulitan.”

“Dan kini, pagi di Lawu ini menjadi saksi dari perjuangan kita selama bertahun-tahun,” sahut Rena, matanya memandang jauh ke arah lembah yang tertutupi selimut kabut tipis.

Hari itu, mereka memutuskan untuk berkemah di Hargo Dalem, area di dekat puncak Gunung Lawu yang terkenal dengan ketenangannya. Semalam mereka sudah mendaki dengan langkah mantap, melewati jalur setapak yang dipenuhi pepohonan cemara dan medan berbatu. Kaki mereka mungkin terasa berat, tapi hati mereka selalu ringan ketika tiba di sini—tempat di mana keheningan alam seolah-olah berbicara.

“Rena, apa yang membuatmu selalu ingin kembali ke Lawu?” tanya Jaka tiba-tiba. Ia menoleh ke arah sahabatnya, ingin tahu jawaban dari pertanyaan yang selalu mengusiknya.

Rena terdiam sejenak, lalu menatap lembut ke arah Jaka. “Mungkin karena di sini aku merasa lebih hidup. Di puncak ini, di antara keheningan dan keindahan alam, aku bisa mendengar suara hatiku sendiri. Tidak ada beban, tidak ada tekanan. Hanya aku, gunung, dan... kita.”

Jaka tersenyum. “Jawaban yang bagus.” Ia memandang pemandangan di depan mereka, melihat bagaimana sinar

matahari menari-nari di antara puncak-puncak lainnya. “Bagiku, Lawu adalah tempat di mana aku bisa merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar. Setiap kali aku ke sini, aku merasa menemukan bagian dari diriku yang mungkin hilang di kehidupan kota.”

Rena hanya mengangguk. Mereka berdua terdiam, membiarkan keindahan pagi di Gunung Lawu berbicara. Seseekali, angin bertiup lembut, membawa aroma khas tanah basah dan rerumputan pegunungan. Di kejauhan, burung-burung berkicau, menyambut datangnya hari baru.

“Kau tahu, Rena, aku ingin pagi seperti ini bisa berlangsung selamanya,” gumam Jaka.

“Pagi seperti ini tidak akan pernah hilang, Jaka. Ia akan selalu ada di dalam hati kita, meski kita kembali ke rutinitas sehari-hari,” jawab Rena pelan.

Jaka menoleh, menatap wajah sahabatnya yang tersenyum tenang. “Kau benar. Mungkin itulah alasan mengapa aku selalu ingin kembali ke sini. Untuk mengingat bahwa pagi yang cerah, seperti ini, selalu ada – meski kadang tertutupi oleh hari-hari yang gelap.”

Mereka berdua duduk dalam keheningan, menikmati setiap detik pagi yang terasa begitu berharga. Cahaya matahari

yang hangat perlahan-lahan mengusir dingin, menyelimuti mereka dengan kehangatan yang lembut. Waktu terasa berhenti sejenak, memberikan mereka momen kebersamaan yang sulit didapatkan di dunia luar.

Setelah beberapa saat, Rena bangkit. “Bagaimana kalau kita buat secangkir kopi untuk merayakan pagi ini?” tawarnya ceria.

“Bagus sekali idemu!” sahut Jaka, ikut berdiri.

Mereka berdua tertawa, menyiapkan perlengkapan masak sederhana mereka. Asap tipis dari air mendidih perlahan menguar, bercampur dengan aroma kopi yang harum. Jaka menuangkan air panas ke dalam cangkir dan menyerahkannya pada Rena.

“Ini, untukmu. Kopi pagi di Gunung Lawu, tak akan pernah terasa sama di tempat lain.”

Rena mengambil cangkir itu dan menyesapnya perlahan. “Kau benar. Kopi di sini selalu terasa lebih nikmat.”

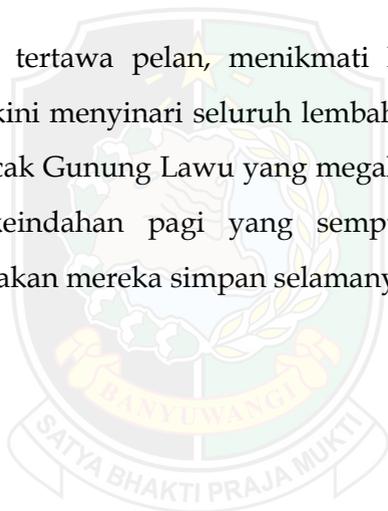
Mereka kembali duduk, memandangi pemandangan yang tak pernah bosan mereka lihat. Dari puncak Gunung Lawu, dunia tampak begitu luas, tetapi pada saat yang sama terasa begitu damai. Pagi ini, meski hanya satu dari sekian

banyak pagi yang pernah mereka alami, akan menjadi kenangan indah yang tak akan pernah pudar.

“Jaka, terima kasih sudah menemaniku mendaki lagi,” ucap Rena tiba-tiba.

Jaka menoleh, tersenyum lembut. “Aku juga berterima kasih, Rena. Kau selalu membuat pagi di gunung ini lebih bermakna.”

Mereka berdua tertawa pelan, menikmati hangatnya sinar matahari yang kini menyinari seluruh lembah di bawah sana. Di sana, di puncak Gunung Lawu yang megah, Jaka dan Rena menyaksikan keindahan pagi yang sempurna, mengukir kenangan yang akan mereka simpan selamanya



## *Penantian di Jalan Malioboro*

Langit Yogyakarta berwarna kelabu ketika Bagus tiba di Jalan Malioboro, salah satu tempat paling ikonik di kota ini. Meski begitu, atmosfer jalan itu tetap dipenuhi oleh semarak keramaian: deretan becak warna-warni, pedagang kaki lima yang menjajakan aneka cendera mata, dan aroma makanan tradisional yang menguar di udara, bercampur dengan suara riuh rendah para wisatawan. Namun, di tengah keriuhan itu, hati Bagus terasa sunyi.

Ia melangkah perlahan menyusuri trotoar yang ramai, tatapannya terus menelusuri wajah-wajah yang berlalu-lalang. Hari ini, ia datang ke Malioboro bukan untuk menikmati suasananya. Ada alasan lain yang membuatnya berdiri di sana, menanti dengan harapan yang hampir pudar.

Di tangannya, ia menggenggam erat sebuah buku kecil dengan sampul merah muda – buku harian seorang gadis yang dulu pernah sangat berarti dalam hidupnya. Gadis itu bernama Putri, cinta pertamanya yang ia temui di tempat ini bertahun-tahun lalu.

Saat itu, Malioboro menjadi saksi dari kebersamaan mereka. Mereka bertemu di toko buku kecil di sudut jalan, ketika Indah dengan riangnya mencoba mencari novel karya penulis favoritnya. Tanpa sengaja, tangan mereka bersentuhan saat sama-sama meraih buku yang sama.

“Maaf, aku duluan,” kata Putri dengan senyum manis yang membuat hati Bagus bergetar.

“Aku bisa menunggu,” jawab Bagus, merasa gugup namun tak ingin melepas momen itu.

Sejak pertemuan itu, hubungan mereka berkembang dengan cepat. Malioboro menjadi tempat mereka menghabiskan waktu—berjalan bersama di sepanjang jalan, menikmati kudapan tradisional, atau sekadar duduk di bangku sambil berbagi cerita. Setiap sudut Malioboro menyimpan jejak kenangan mereka.

Namun, seperti halnya Malioboro yang selalu ramai dan penuh perubahan, hubungan mereka pun tak luput dari perpisahan. Indah harus pergi meninggalkan Yogyakarta untuk mengejar cita-citanya di luar negeri. Pada hari terakhir sebelum keberangkatannya, di tempat yang sama ini, Indah menyerahkan buku harian kecilnya pada Bagus.

“Suatu hari nanti, ketika aku kembali, kita bertemu lagi di sini,” ucap Indah lembut. “Sampai saat itu tiba, simpan buku ini, ya.”

Bagus hanya mengangguk, matanya berkaca-kaca. Ia berjanji akan menunggu, tidak peduli berapa lama waktu yang diperlukan. Dan kini, lima tahun berlalu, Bagus masih berdiri di tempat yang sama, di tepi Jalan Malioboro yang padat, menanti dengan penuh harap.

Setiap tahun, pada tanggal ini—tanggal ketika Putri pergi meninggalkan Yogyakarta—Bagus selalu kembali ke Malioboro, membawa buku harian itu. Ia menunggu, berharap Putri akan kembali seperti yang pernah ia janjikan. Namun, tahun demi tahun berlalu, dan Malioboro yang ramai tak pernah menampilkan sosok Indah di antara kerumunan.

Hari ini, Bagus menatap buku harian kecil itu. Ia tahu setiap kata, setiap halaman, dan setiap coretan tangan Putri. Di halaman terakhir, ada satu kalimat yang selalu membuat hatinya berdebar:

*“Jika takdir mempertemukan kita lagi, aku akan menemuimu di sini, di Malioboro, di tempat pertama kali kita bertemu.”*

Bagus menarik napas dalam-dalam, berusaha mengusir rasa ragu yang perlahan menggerogoti hatinya. Mungkin, sudah

saatnya ia berhenti berharap. Mungkin, Putri telah menemukan kebahagiaan lain di tempat yang jauh. Tapi, di sudut hatinya, Raka masih ingin percaya pada janji itu.

Ia berdiri di sana, memandangi orang-orang yang berlalu. Wajah-wajah asing terus melintas, tetapi tak satu pun dari mereka adalah Putri. Hatinya mulai dirundung kesedihan, tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok seseorang.

Di antara keramaian, seorang wanita dengan rambut panjang tergerai berdiri tak jauh darinya. Wajahnya setengah tertutup oleh syal, tetapi matanya yang besar dan berbinar itu – Bagus mengenalnya dengan baik.

“Putri...” bisik Bagus suaranya nyaris tak terdengar.

Wanita itu, seolah mendengar panggilannya, menoleh perlahan. Mata mereka bertemu, dan waktu seakan berhenti sejenak di tengah hiruk-pikuk Malioboro. Bagus merasakan seluruh tubuhnya gemetar, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Putri tersenyum lembut, sama seperti lima tahun yang lalu, ketika mereka terakhir kali berpisah di tempat ini.

Bagus melangkah maju, dengan buku harian kecil masih tergenggam erat di tangannya. Putri mengangkat

tangannya, memberi isyarat untuk menunggu. Dengan langkah tenang, ia mendekat, lalu berdiri tepat di hadapan Bagus.

“Hai,” sapa Putri pelan, senyumnya semakin lebar.

“Maaf membuatmu menunggu begitu lama.”

Bagus terdiam, seolah lidahnya kelu. Ia tak bisa berkata apa-apa, hanya menatap wanita yang selama ini ia rindukan. Waktu mungkin telah mengubah banyak hal, tetapi mata Putri masih menyimpan kilauan yang sama.

“Apakah kau masih menyimpan ini?” tanya Putri, melirik ke arah buku harian yang digenggam Bagus.

Bagus mengangguk pelan. “Tentu. Aku tidak pernah berhenti membawanya setiap kali aku ke sini.”

Putri tersenyum haru, menatap buku itu dengan mata berkaca-kaca. “Aku pikir... kau akan melupakannya. Atau mungkin, berhenti menunggu.”

“Tidak mungkin,” sahut Bagus cepat. “Aku sudah berjanji, bukan?”

Putri tertawa pelan, suara yang begitu dirindukan oleh Bagus. “Ya, kau berjanji. Dan aku juga berjanji.”

Hening sejenak. Mereka hanya berdiri di sana, saling menatap, di tengah keramaian Malioboro yang seakan tidak menyadari

kehadiran mereka. Namun, bagi Bagus, dunia terasa hanya milik mereka berdua. Penantian panjangnya, semua keraguan dan kesedihan yang pernah ia rasakan, terbayar lunas hanya dengan melihat senyum Putri.

“Jadi, Bagus,” bisik Putri, “maukah kau berjalan bersamaku lagi? Seperti dulu, di tempat ini?”

Bagus tersenyum, menahan air mata yang hampir tumpah. “Tentu saja, Putri. Aku akan berjalan bersamamu – kali ini dan selamanya.”

Dan di bawah langit Yogyakarta yang kelabu, dua jiwa yang pernah terpisah akhirnya kembali bersatu. Mereka berjalan beriringan menyusuri Malioboro, menghidupkan kembali setiap kenangan, dan menciptakan cerita baru di tempat yang selalu menjadi saksi cinta dan penantian mereka.

## Layangan Dua Dara

Seorang Wanita sebagai pelayan di hari pertama dia membuat kekacauan, bahkan dia memecahkan vas bunga senilai trilyunan, asisten memberi tahu kepada CEO bahwa pelayannya memecahkan vas bunga, namun CEO tersenyum bahkan menyuruh assistenya untuk membeli beberapa vas bunga lagi, biar dipecahkan oleh pelayan. Pelayan selain memecahkan vas dia juga menganiaya istri CEO dan memasukkan wajah istri CEO ke dalam tong sampah, karena pelayan baru itu membuat kekacauan maka penjaga keamanan rumahnya menangkapnya, dan terjadi perselisian, kemudian asisten memberi tahu CEO, dan CEO gelisah dan langsung mengajak pulang assistennya untuk melindunginya.

Ternyata 18 tahun yang lalu waktu CEO masih kecil dia ditangkap oleh preman yang jahat, preman tersebut ingin memeras keluarga anak laki-laki tersebut, kemudian ada gadis kecil yang lewat dan menghampiri preman jahat, dan gadis kecil itu berteriak mengatakan kalau pamannya seorang polisi sekarang sedang menuju ke tempat ini. Maka preman tersebut lari meninggalkan mereka.

Anak laki-laki itu disembunyikan oleh gadis kecil ke tempat yang aman, kemudian gadis kecil tersebut lari untuk memancing preman jahat, gadis kecil itu dipukuli oleh preman, dilihat oleh anak laki-laki, dan dia berjanji kalau dia diberikan keselamatan dan kehidupan, anak laki-laki tersebut berjanji untuk mencarinya dan akan melindunginya seumur hidupnya, anak laki-laki itu terus pingsan.

Dalam sekejap 18 tahun sudah berlalu, anak laki-laki kecil sudah jadi CEP yang memiliki harta trilyunan dan CEO tak henti-hentinya mencari gadis kecil tersebut. Tak di sangka CEO mendapat kabar kalau asistennya bisa menemukan gadis kecil itu, dan diwaktu yang sama CEO mendengar kalau gadis kecil itu akan menikah dengan laki-laki yang kurang baik.

CEO memerintahkan asistennya untuk mencari cara untuk menggagalkan pernikahan gadis itu, kemudian CEO berhenti di jalan untuk menunggu gadis itu lewat, gadis itu marah karena tunangannya membawa gadis licik pulang ke rumah, di tengah perjalanan gadis itu menabrak mobil CEO karena gadis itu terburu-buru maka dia memberikan kartu nama, setelah gadis itu sampai di rumah melihat tunangannya sedang bersama gadis licik, maka gadis itu marah dan membawa tongkat besar ingin menghabisi tunangannya.

CEO ada di belakang gadis itu, sehingga gadis itu beragapan bahwa CEO mengikutinya karena minta ganti rugi karena mobilnya ditabrak oleh gadis itu, gadis itu berkata jangan mengikutiku aku akan mengganti kerusakan mobilmu, setelah urusanku selesai, sang CEO bilang bahwa gadis yang sedang bersama pacar gadis itu adalah pacar CEO.

Untuk itu gadis itu mengajak kerja sama untuk membuat jera pacarnya yang selingkuh namun tidak boleh memukul wajahnya karena sebentar lagi akan tunangan, karena nenek gadis itu sebelum meninggal ingin melihat gadis itu menikah, maka sang CEO menjawab lebih baik kita kerja sama untuk mewujudkan keinginan nenek.

Gadis itu bertanya kerja sama apa, kerja sama untuk memenuhi keinginan nenek yaitu kita menikah, jawab CEO. Gadis itu setuju untuk membalas dendam terhadap pacarnya yang busuk, karena gadis itu langsung naik ke atas untuk merekam apa yang dilakukan pacarnya dengan selingkuhannya.

Gadis itu membuat janji dengan CEO bahwa besok akan datang ke hotel ke tempat acara pernikahannya, kemudian gadis itu segera pergi meninggalkan CEO. Setelah itu gadis licik

itu keluar, ternyata dia adalah wanita yang dibayar oleh CEO untuk menggagalkan perkawinan gadis itu.

Acara pernikahan sedang berlangsung gadis itu memutar video hasil rekaman gadis itu, CEO akhirnya menikah dengan gadis itu, pacar gadis itu malu dan mengajak pacar selingkuhannya untuk menikah namun ditolak.

Setelah menikah gadis itu pergi dan meninggalkan separuh maharnya untuk menggantikan kerusakan mobil CEO. Setelah sampai rumah gadis itu dimarahi oleh ayah tirinya karena menggagalkan pernikahan secara mendadak, gadis itu diminta untuk mengembalikan mahar yang sudah diterima ayahnya, namun gadis itu tak menghiraukan, kemudian gadis itu pergi untuk menengok neneknya yang sedang sakit.

Tiba-tiba tetangga masuk memberi tahu keluarga gadis itu bahwa ada sekelompok orang datang membawa mahar yang sangat banyak, adik gadis itu langsung senang dan bangga bahwa ada keluarga kaya yang datang membawakan mahar yang banyak, namun tetangganya gak percaya, dia bilang mahar itu bukan untuk kamu namun untuk kakak kamu, adiknya menghina kakaknya yang telah menikah dengan anak jalanan.

Ketika gadis itu akan pergi ternyata yang datang adalah CEO, gadis itu mencoba untuk menghindari CEO, namun gerak-gerik gadis itu sudah diketahui oleh CEO, dan akhirnya gadis itu tak bisa menghindar, CEO teringat saat gadis itu menolong, bahwa gadis itu menggemaskan seperti waktu masih kecil.

Akhirnya CEO pulang dengan gadis itu. dan gadis tetap menganggap CEO hanya seorang yang sama-sama ingin memberikan pelajaran kepada laki-laki dan perempuan yang tidak tahu diri. CEO dengan sambar menghadapi gadis itu, dan akhirnya CEO menyuruh asistennya untuk membantu gadis itu diterima di perusahaan anak cabang yang ada di bawah naungan CEO.

Esok pagi gadis itu menerima telpon dari perusahaan anak cabang perusahaan milik CEO, namun gadis itu tidak tahu, gadis itu bangga dan bahagia karena diterima bekerja di perusahaan yang besar. Tak disangka gadis itu mendapat perlakuan yang tidak baik, dari rekan-rekan kerja, karena menganggap gadis itu dari desa. Gadis itu memiliki sifat yang kuat dan tidak bisa dipermalukan, maka terjadilah konflik yang terjadi seperti kejadian yang awal.

## Cahaya di Ujung Ruang Kelas

Bu Rosa masuk ruang kelas dengan senyum yang khas, menyapa siswa-siswinya yang ada di ruang kelas tersebut, bu Rosa berdiri di depan papan tulis dengan senyumnya yang khas, menyapa 25 pasang mata yang menatapnya penuh semangat. Usia Bu Rosa sudah hampir setengah abad, rambutnya mulai memutih, dan kerut halus menghiasi wajahnya. Meski tubuhnya tampak lelah, matanya masih bersinar terang – penuh harapan. Setiap hari, ia bersepeda lebih dari lima kilometer menyusuri jalanan desa yang berlumpur untuk sampai ke sekolah kecil tempat ia mengajar.

Sekolah Dasar Pancasila terletak di pelosok desa, dikelilingi hutan yang lebat dan laut yang membentang luas, Murid-murid di sana kebanyakan berasal dari keluarga petani dan nelayan dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Namun, semangat belajar mereka selalu membara, seolah tak terpengaruh oleh keterbatasan. Bagi Bu Rosa, mereka adalah inspirasi yang membuatnya terus bertahan di sekolah terpencil ini selama lebih dari dua puluh lima tahun.

Pagi itu, pelajaran berjalan seperti biasa. Bu Rora mengajarkan Matematika dengan metode sederhana—menggunakan benda-benda yang ada di sekitar kelas sebagai alat bantu. Pulpen, penghapus, dan bahkan batu kecil dari halaman sekolah menjadi alat hitung. Sesekali, ia tersenyum melihat wajah-wajah mungil yang berkerut berusaha memahami angka dan bilangan.

Namun, hari ini ada yang berbeda. Saat bel istirahat berbunyi, Pak Didik kepala sekolah, datang mengetuk pintu kelas. Wajahnya tampak cemas. Bu Rosa menghentikan penjelasannya dan menatap kepala sekolah dengan cemas dan bingung.

“Bu Rosa, bisa sebentar ke ruang kantor?” tanyanya pelan.

Sesampainya di kantor, Pak Didik menatap wajah Bu Rosa dengan raut wajah yang lesu tanpa semangat membuat Bu Rora semakin gelisa, kemudian Pak Didik membuka laci mejanya dan mengeluarkan sebuah surat dari laci “Ini dari dinas pendidikan. Mereka akan menutup sekolah ini tahun depan karena kurangnya dana dan murid. Kita diminta menggabungkan kelas dengan sekolah di desa sebelah.”

Kata-kata itu menghujam Bu Rosa seperti petir di siang bolong. “Menutup sekolah? Kata Bu Rosa” dengan suara yang lirih tanpa tenaga, berarti anak-anak harus menempuh perjalanan lebih jauh, melewati sungai kecil tanpa jembatan dan jalan berbatu yang terjal hanya untuk bersekolah. Banyak dari mereka pasti akan putus sekolah.

“Pak, kita tidak bisa membiarkan ini terjadi!” serunya dengan nada tegas, suara yang jarang keluar dari dirinya yang biasanya lembut. “Saya tahu, kita punya keterbatasan, tapi mereka masih ingin belajar. Saya akan mencari solusi!” agar anak-anak bisa tetap belajar disini.

Pak didik menghela napas panjang. “Bu Rosa, saya tahu Anda peduli pada anak-anak ini, tapi kita bicara soal kebijakan, anggaran, dan aturan pemerintah. Tidak semudah itu...”

“Pak Didik apakah kita akan meyerah begitu saja? Lihatlah Pak! Wajah anak-anak, apakah kita tega membiarkan mereka terlantar putus sekolah. Ayo Pak kita sama-sama mencari jalan keluarnya agar sekolah ini tidak ditutup”.

“Pak Didik diam tanpa sepeleapun untuk menanggapi ajakan Bu Rosa.”

Bu Rosa dalam hatinya berkata bahwa ia tak akan menyerah tanpa berjuang.

Selama beberapa minggu berikutnya, Bu Rosa bekerja lebih keras dari sebelumnya. Di luar jam mengajar, ia pergi dari rumah ke rumah, mengunjungi orang tua murid, meyakinkan mereka untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya meskipun jarak semakin jauh. Ia bahkan menulis surat kepada dinas pendidikan, mengajukan permohonan agar sekolah tidak ditutup, menyampaikan betapa besar semangat belajar murid-muridnya. Sayangnya, jawaban yang datang tetap sama: sekolah akan ditutup.

Di tengah kekecewaannya, Bu Rosa tak kehilangan harapan. Ia mengumpulkan para orang tua dan mengusulkan ide gila: ia bersedia membuka kelas tambahan di rumahnya setiap sore. Meski sekolah resmi akan tutup, ia akan tetap mengajar. Anak-anak bisa datang kapan saja. Rumahnya mungkin kecil, tapi baginya, semangat belajar anak-anak jauh lebih besar dari ruang apa pun.

Saat tahun ajaran baru dimulai, sekolah benar-benar ditutup. Namun, di rumah kecil Bu Rosa, ruang tamunya telah diubah menjadi ruang kelas darurat. Meja-meja kayu dan papan tulis kecil dipasang di sana, sementara buku-buku lusuh tertata rapi di rak sederhana. Setiap sore, murid-murid datang satu per satu, menyusuri jalan berdebu, menyapa dengan senyum riang.

Hari demi hari, Bu Rosa terus mengajar dengan penuh cinta. Ia tahu, ia mungkin tidak bisa mengubah kebijakan pemerintah atau membuka kembali sekolahnya, tapi ia bisa menjaga cahaya kecil ini tetap menyala. Karena ia percaya, pendidikan bukan hanya tentang gedung sekolah atau bangku kelas, tapi tentang semangat dan keinginan untuk belajar – dan selama ia masih ada, ia akan memastikan semangat itu tetap hidup.

Suatu hari, bertahun-tahun kemudian, seorang pemuda berpakaian rapi datang ke rumah Bu Rosa. Ia membawa setumpuk buku tebal dan sebuah surat di tangannya.

“Bu Rosa, saya Farel. Dulu Ibu mengajar saya Matematika di rumah ini,” katanya dengan suara gemetar.

“Saya datang untuk mengucapkan terima kasih. Berkat Ibu, saya bisa lulus kuliah dan sekarang bekerja di dinas pendidikan. Saya ingin memberi tahu bahwa, mulai bulan depan, desa kita akan dibangun sekolah baru. Dan ini semua karena surat-surat yang Ibu kirim dulu.”

Bu Rosa terdiam, matanya berkaca-kaca. Hatinya penuh keharuan, dan senyum lelahnya kembali merekah. Perjuangan yang ia kira akan sia-sia ternyata tidak pernah hilang. Cahaya

kecil yang ia jaga kini telah menerangi masa depan yang lebih cerah.

“Terima kasih, Nak,” ucapnya lirih. “Ternyata perjuangan kecil kita tidak pernah sia-sia.”



## *Bukan Hanya Sekedar Doa*

Di sebuah desa kecil, tinggallah seorang ibu bernama Bu Rahma. Ia dikenal sebagai sosok wanita yang taat beribadah dan sangat rajin berdoa. Setiap pagi sebelum fajar menyingsing, Bu Rahma selalu bangun lebih awal, menunaikan salat tahajud, lalu mengangkat kedua tangannya memohon kepada Allah dengan khusyuk.

Bu Rahma tinggal bersama putranya, Fajar, seorang remaja yang baru berusia tujuh belas tahun. Sejak suaminya meninggal tiga tahun lalu, ia berjuang seorang diri untuk menghidupi keluarganya. Penghasilan dari menjahit pakaian dan mengurus kebun kecil di belakang rumah hanya cukup untuk makan sehari-hari. Meski begitu, tak pernah sekalipun ia mengeluh. Sebaliknya, ia selalu berdoa agar diberikan rezeki yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik untuk Fajar di masa depan.

Namun, kehidupan tak pernah semudah yang diharapkan. Musim hujan panjang membuat kebun sayur miliknya rusak. Pekerjaan menjahit pun sepi pesanan. Hari

demis hari berlalu dengan semakin berat, hingga suatu sore, Fajar mendapati ibunya menangis di kamar.

“Bu, kenapa Ibu menangis?” tanya Fajar dengan cemas.

Bu Rahma menghapus air matanya, berusaha tersenyum. “Ibu hanya merasa sedih, Nak. Sudah berbulan-bulan Ibu berdoa memohon pertolongan, tapi keadaan kita tak kunjung membaik. Ibu khawatir... mungkin doa Ibu tak diterima.”

Fajar terdiam mendengar kata-kata itu. Baginya, ibunya adalah sosok yang kuat dan tabah. Ia tak pernah melihat Bu Rahma ragu pada keyakinannya. Namun kini, di hadapannya, ia melihat guratan kelelahan dan kekecewaan yang terpendam.

“Bu, bukankah Allah selalu mendengar doa kita? Mungkin yang perlu kita lakukan adalah lebih berusaha,” kata Fajar hati-hati.

Bu Rahma menatap putranya dengan bingung. “Lebih berusaha bagaimana maksudmu, Nak? Ibu sudah melakukan apa yang bisa Ibu lakukan. Ibu bekerja seharian, berdoa setiap malam... Ibu benar-benar tak tahu lagi apa yang harus dilakukan.”

Fajar menghela napas, kemudian meraih tangan ibunya. “Mungkin... mungkin kita perlu mencari cara lain, Bu. Bukan

hanya berdoa, tapi juga mencoba hal baru. Mengubah cara kita bekerja atau berpikir. Karena doa tanpa usaha tak akan membuahkan hasil, bukan?"

Kata-kata itu seperti tamparan lembut yang menyadarkan Bu Rahma. Malam itu, ia merenungkan nasihat sederhana dari putranya. Benar, ia telah berdoa siang dan malam, namun apakah ia sudah sungguh-sungguh berusaha? Apakah ia hanya mengandalkan doanya tanpa mencoba melangkah ke arah yang baru?

Keesokan harinya, Bu Rahma memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Alih-alih menunggu pelanggan datang, ia mulai menawarkan jasa menjahit dari rumah ke rumah. Ia membuat brosur sederhana dari kertas yang ada di rumah, dan Fajar membantunya menyebarkan di pasar. Ia juga meminta bantuan salah seorang temannya yang tinggal di kota untuk mempromosikan jasa jahitannya di media sosial. Awalnya tak ada yang membuahkan hasil, tetapi Bu Rahma tak menyerah.

Beberapa minggu kemudian, perlahan-lahan pesanan mulai datang. Seseorang memesan baju untuk pernikahan, yang lain memintanya memperbaiki kebaya lama. Setiap pesanan yang datang, Bu Rahma terima dengan penuh syukur.

Walau kecil, itu adalah rezeki yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Selain itu, ia juga mengubah kebun sayurnya yang rusak menjadi lahan untuk menanam bunga hias. Ia mengumpulkan biji bunga dari desa sebelah dan menanamnya dengan tekun. Ketika musim panas tiba, kebun kecilnya berubah menjadi hamparan bunga berwarna-warni. Orang-orang mulai tertarik membeli bibit bunga darinya, menjadikannya penghasilan tambahan yang tak pernah ia bayangkan.

“Lihat, Bu. Ini hasil dari doa yang kita barengi dengan usaha,” kata Fajar suatu sore sambil memandangi kebun mereka yang kini penuh keindahan.

Bu Rahma tersenyum, hatinya terasa lapang. Ia sadar bahwa doa memang kekuatan yang luar biasa, tetapi tanpa tindakan nyata, doa hanya akan menjadi angan-angan. Ia teringat pada sebuah pepatah yang pernah didengarnya: “Berdoalah seolah-olah segala sesuatu bergantung pada Allah, dan bekerjalah seolah-olah segala sesuatu bergantung pada dirimu.”

Sejak saat itu, Bu Rahma tidak hanya berdoa untuk meminta rezeki, tapi juga berdoa agar diberi kekuatan dan

kebijaksanaan untuk menemukan jalan. Ia tak lagi menunggu mukjizat datang, melainkan melangkah dengan penuh keyakinan bahwa mukjizat akan hadir di setiap usaha yang ia lakukan.

Pada akhirnya, kehidupan Bu Rahma dan Fajar berubah lebih baik, bukan karena doanya yang lebih panjang, tetapi karena usahanya yang lebih keras. Ia mengerti bahwa doa dan usaha adalah dua sayap yang harus bergerak seimbang untuk mencapai apa yang diinginkan.

“Jangan pernah menyerah, Bu. Allah mendengar doa kita, hanya saja jawaban-Nya bisa datang dengan cara yang tak terduga,” kata Fajar suatu hari, mengingatkan kembali nasihat yang dulu pernah ia ucapkan.

Bu Rahma tersenyum, mengangguk setuju. “Benar, Nak. Dan Ibu akan terus berusaha, bukan hanya untuk kehidupan dunia kita, tapi juga untuk bekal di akhirat nanti.”

## *Petualangan di Hutan Bambu*

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi hutan lebat, hiduplah dua sahabat, Rina dan Dika. Keduanya selalu berbagi cerita dan impian di tepi sungai setiap sore. Suatu hari, saat mereka duduk di sana, Dika menyarankan sesuatu yang membuat Rina bersemangat.

“Bagaimana kalau kita menjelajahi hutan bambu yang ada di dekat desa? Katanya, ada tempat tersembunyi yang indah di dalam sana!” Dika mengusulkan dengan mata berbinar.

Rina tertegun. “Tapi, Dika, banyak orang bilang hutan itu angker. Kita bisa tersesat!”

“Ah, itu hanya cerita. Kita kan sudah sering bermain di sekitar hutan. Pasti kita bisa!” Dika meyakinkan.

Setelah berdebat sebentar, Rina akhirnya setuju. Mereka mempersiapkan ransel kecil berisi bekal, air minum, dan senter. Dengan semangat yang membara, mereka berangkat menjelajahi hutan bambu yang terkenal itu.

Hutan bambu itu terasa magis. Di antara tiang-tiang bambu yang tinggi menjulang, cahaya matahari hanya menyelinap sedikit. Suara burung dan gemerisik dedaunan membuat suasana semakin hidup. Rina dan Dika berjalan sambil bercerita dan tertawa, mengabaikan rasa takut yang mengintai di sudut hati mereka.

Setelah berjalan cukup jauh, mereka menemukan sebuah jalur kecil yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Jalur itu terbuat dari tanah yang lembap dan dikelilingi oleh bambu-bambu yang tumbuh rapat. Dika yang penasaran segera menarik tangan Rina untuk mengikuti jalur tersebut.

“Yuk, kita lihat ke mana jalur ini mengarah!” seru Dika penuh semangat.

Rina sedikit ragu, tetapi dorongan Dika membuatnya melangkah juga. Mereka mengikuti jalur itu hingga menemukan sebuah kolam kecil di tengah hutan. Airnya jernih dan dikelilingi bunga-bunga liar yang bermekaran. Rina terpesona, dan Dika pun tak kalah kagum.

“Lihat! Ini luar biasa!” teriak Dika, berlari ke tepi kolam. Rina mengikutinya dengan penuh rasa ingin tahu.

Mereka bermain air, tertawa, dan berusaha menangkap ikan kecil yang melompat-lompat. Keceriaan mereka membuat waktu terasa cepat berlalu. Namun, saat mereka akhirnya merasa lelah dan ingin kembali, mereka menyadari sesuatu yang menakutkan.

“Dika, kita tersesat!” Rina berteriak panik. Mereka berdua melihat sekeliling dan menyadari bahwa hutan kini tampak berbeda. Semua pohon dan bambu terlihat sama.

Dika mencoba tenang. “Jangan panik, Rina. Kita hanya perlu mencari jalan kembali. Ingat, kita datang dari arah mana?”

Mereka berusaha mencari petunjuk, tetapi semua jalur tampak sama. Setelah beberapa saat berusaha, Rina mulai merasa putus asa. “Bagaimana kalau kita tidak bisa kembali?”

“Jangan berkata begitu! Kita pasti bisa,” Dika berusaha menghibur sambil melihat sekeliling.

Ketika mereka berdua duduk di tepi kolam, Dika melihat sesuatu yang bersinar di bawah air. Dengan rasa ingin tahu, ia menyelam dan mengangkatnya. Ternyata, itu adalah sebuah batu permata berwarna biru yang indah.

“Lihat, Rina! Ini luar biasa!” Dika menunjukkan batu tersebut.

Rina tertegun. “Dika, ini bisa jadi petunjuk! Mungkin batu ini membawa kita ke jalan pulang!”

Mereka mengikuti arah cahaya dari batu itu, dan perlahan-lahan, hutan mulai terasa lebih familiar. Dengan semangat baru, mereka berjalan sambil terus mencari tanda-tanda yang bisa membawa mereka kembali.

Akhirnya, setelah berjam-jam berjalan dan berpikir positif, mereka mendengar suara aliran sungai. Suara itu membuat hati mereka berdebar, tanda bahwa mereka mungkin sudah dekat dengan jalan pulang.

Saat mereka sampai di pinggir sungai, Rina dan Dika melihat tepi sungai yang mereka kenal. “Kita berhasil, Dika! Kita pulang!” teriak Rina sambil melompat kegirangan.

Dengan penuh rasa syukur, mereka kembali ke desa. Setibanya di sana, semua orang sudah mencari mereka. Keluarga dan teman-teman mereka merasa lega saat melihat mereka pulang dengan selamat.

Setelah kejadian itu, Rina dan Dika menyadari bahwa petualangan tidak hanya tentang menjelajahi tempat baru, tetapi juga tentang menghadapi tantangan dan mengandalkan satu sama lain. Mereka berjanji untuk terus menjelajah, tetapi

dengan lebih hati-hati dan selalu saling menjaga. Hutan bambu itu kini bukan hanya sekadar tempat bermain, tetapi juga saksi bisu dari sebuah petualangan yang penuh pelajaran dan persahabatan.



## Jejak Di Puncak Tertinggi

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi pegunungan, hiduplah seorang pemuda bernama Aryan. Sejak kecil, Aryan terpesona oleh cerita-cerita petualangan dari ayahnya, seorang pendaki gunung berpengalaman. Ayahnya sering menceritakan pengalamannya mendaki puncak tertinggi di negara itu, yang selalu diakhiri dengan senyuman dan rasa syukur.

Setiap malam, Aryan bermimpi bisa menapaki puncak gunung itu, Gunung Merapi, dan menyaksikan keindahan dunia dari ketinggian. Namun, impian itu terasa jauh, terutama karena ayahnya sudah tiada dan ibunya tidak mengizinkannya untuk mendaki. "Gunung itu berbahaya, Nak. Banyak yang hilang di sana," kata ibunya dengan nada cemas.

Meski begitu, hasrat Aryan tak pernah padam. Ia mulai berlatih mendaki di bukit-bukit kecil di sekitarnya. Ia berlari, berlatih kekuatan fisik, dan membaca banyak buku tentang teknik mendaki. Setelah bertahun-tahun berlatih, ia merasa siap. Aryan memberanikan diri untuk berbicara kepada ibunya.

“Bu, saya ingin mendaki Gunung Merapi,” ucapnya penuh harapan.

Ibunya menatapnya dengan penuh kekhawatiran. “Aryan, itu terlalu berbahaya! Ayahmu pernah pergi, dan saya tidak ingin kehilangan anak saya juga.”

“Bu, saya sudah berlatih dan tahu risiko yang ada. Saya akan pergi dengan teman-teman saya. Tolong izinkan saya!” Aryan memohon dengan tulus.

Setelah berdiskusi panjang, ibunya akhirnya mengizinkan Aryan untuk pergi, dengan syarat ia harus kembali sebelum malam tiba dan tidak boleh mendaki sendirian. Dengan semangat yang berkobar, Aryan mempersiapkan perbekalan dan mengajak dua sahabatnya, Rina dan Dito, untuk ikut.

Hari yang ditunggu pun tiba. Ketiga sahabat itu berangkat pagi-pagi buta, menyusuri jalan setapak menuju kaki Gunung Merapi. Udara segar dan pemandangan indah menyambut mereka. Keceriaan mengisi perjalanan mereka, hingga mereka tiba di pos pendakian.

Di pos, mereka bertemu dengan pendaki lain yang juga bersiap untuk mendaki. Aryan merasa semakin bersemangat.

Mereka mulai mendaki, langkah demi langkah, melewati rimbunnya pepohonan dan bebatuan curam. Setiap kali mereka berhenti, Aryan selalu mengingat cerita ayahnya tentang indahny pemandangan dari puncak.

Setelah berjam-jam mendaki, mereka tiba di sebuah tempat peristirahatan. Rina terlihat lelah, dan Dito menyarankan untuk beristirahat sejenak. "Kita sudah berjalan jauh. Mari kita makan dulu sebelum melanjutkan," katanya.

Saat mereka duduk dan menikmati bekal, Aryan mengamati pemandangan sekeliling. Ia merasa dekat dengan ayahnya, seolah ayahnya sedang menemaninya. Ia pun mulai menceritakan kembali kisah-kisah yang pernah didengar tentang puncak gunung.

Setelah cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan. Medan semakin berat, dan udara semakin dingin. Aryan merasakan semangatnya mulai surut, tetapi ia tidak ingin menyerah. "Ayo, kita bisa! Kita sudah dekat dengan puncak!" serunya.

Beberapa jam kemudian, mereka akhirnya mencapai puncak Gunung Merapi. Melihat pemandangan yang luar biasa di depan mereka, Aryan terpesona. Lautan awan membentang

luas, matahari bersinar cerah di atas, dan dunia tampak begitu indah dari ketinggian.

“Ini luar biasa!” teriak Rina, dan Dito hanya bisa tersenyum lebar. Aryan merasakan kebanggaan yang tak terlukiskan. Ia mengangkat tangan dan berdoa, mengingat ayahnya. “Terima kasih, Ayah. Ini untukmu.”

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Saat mereka bersiap untuk kembali, awan gelap tiba-tiba menyelimuti langit. Angin kencang mulai berhembus, dan hujan mulai turun. Mereka panik dan berusaha mencari jalan kembali, tetapi jalur yang mereka lalui menjadi licin dan berbahaya.

“Tidak, kita harus cepat turun!” Dito berteriak, berusaha menenangkan situasi.

Aryan mengingat pesan ibunya. “Kita tidak boleh terpisah! Kita harus tetap bersama!” Ia memimpin jalan kembali dengan hati-hati, tetapi dengan setiap langkah, rasa cemas semakin menyelimuti mereka.

Setelah beberapa waktu, mereka akhirnya menemukan pos peristirahatan kembali. Namun, hujan yang deras

membuat mereka terjebak di sana. Malam pun tiba, dan ketiga sahabat itu merasa sangat ketakutan.

“Bagaimana jika kita tidak bisa pulang?” tanya Rina dengan suara bergetar.

“Jangan khawatir. Kita akan menunggu sampai cuaca membaik,” jawab Aryan mencoba menenangkan.

Di dalam kegelapan, Aryan mulai menceritakan kisah-kisah petualangan ayahnya, membuat suasana menjadi lebih hangat. Mereka berbagi cerita, tawa, dan harapan, sampai rasa takut berangsur-angsur menghilang.

Setelah beberapa jam, hujan akhirnya reda, dan mereka bisa melanjutkan perjalanan. Aryan merasakan rasa syukur yang mendalam ketika mereka akhirnya kembali ke desa dengan selamat.

Sesampainya di rumah, ibunya memeluknya erat, air mata mengalir di pipinya. “Saya khawatir sekali, Nak. Tapi saya bangga padamu.”

“Aku melakukan ini untuk kita semua, Bu,” jawab Aryan. “Aku ingin membuktikan bahwa mimpi bisa dicapai, asalkan kita berani berusaha dan saling menjaga.”

Sejak hari itu, Aryan tidak hanya menjadi seorang pendaki, tetapi juga seorang pemimpin dan sahabat yang baik. Ia belajar bahwa petualangan bukan hanya tentang mencapai puncak, tetapi juga tentang perjalanan, persahabatan, dan keberanian menghadapi segala rintangan.



## Menuju Puncak Harapan

Di sebuah desa yang dikelilingi oleh pegunungan tinggi, hiduplah seorang pemuda bernama Dika. Sejak kecil, Dika bermimpi untuk mendaki Puncak Merapi, gunung yang dikenal tidak hanya karena keindahannya tetapi juga tantangan yang dihadapi setiap pendaki. Setiap malam, Dika menghabiskan waktu di depan kompor tua sambil mendengarkan kisah-kisah ayahnya, seorang pendaki yang pernah mencapai puncak gunung itu.

Dika merindukan masa-masa itu dan sangat ingin meneruskan impian ayahnya. Namun, Dika tahu bahwa pendakian ini bukan hanya tentang mencapai puncak, tetapi juga tentang perjalanan dan tantangan yang harus dihadapi. Ketika dia akhirnya memutuskan untuk berangkat, ia mengajak sahabatnya, Rani, seorang gadis pemberani dan penuh semangat.

“Rani, maukah kau ikut aku mendaki Puncak Merapi?” tanya Dika penuh antusias.

Rani tersenyum lebar. “Tentu! Aku sudah menunggu kesempatan ini. Kita harus bersiap-siap!”

Mereka mulai mempersiapkan perbekalan, mulai dari tenda, makanan, air, dan perlengkapan mendaki. Setiap malam, mereka berlatih fisik dan berdiskusi tentang rute yang akan mereka ambil. Akhirnya, setelah berbulan-bulan persiapan, hari yang ditunggu pun tiba.

Dengan semangat, Dika dan Rani memulai perjalanan mereka. Mereka menyusuri jalur setapak yang dikelilingi pepohonan rimbun, menyaksikan keindahan alam yang membuat hati mereka bergetar. Sinar matahari pagi menerangi jalan, dan mereka merasakan semangat yang menggebu.

Setelah beberapa jam mendaki, mereka sampai di sebuah pos peristirahatan. Dari sana, mereka bisa melihat puncak Merapi yang menjulang tinggi, dikelilingi awan putih. “Kita pasti bisa sampai ke sana!” seru Dika, penuh harapan.

Namun, saat mereka melanjutkan perjalanan, cuaca mulai berubah. Angin kencang berhembus, dan awan gelap menggantung di langit. Rani terlihat cemas. “Dika, bagaimana kalau kita harus berhenti?”

Dika mengangguk. “Kita harus tetap tenang. Mari kita terus mendaki sampai kita merasa tidak aman.”

Mereka melanjutkan perjalanan, tetapi semakin lama, cuaca semakin memburuk. Hujan mulai turun, dan tanah menjadi licin. Di tengah perjalanan, Rani terpeleset dan jatuh, membuatnya terjatuh ke sisi tebing yang curam. Dika panik dan segera berlari untuk membantunya.

“Rani, apakah kau baik-baik saja?” tanyanya dengan suara cemas.

“Ya, aku baik-baik saja, hanya sedikit sakit,” jawab Rani sambil berusaha bangkit.

Dengan tekad, Dika membantu Rani berdiri. “Kita harus berhati-hati. Mari kita cari tempat yang aman untuk beristirahat sejenak.”

Mereka menemukan tempat berlindung di bawah sebuah batu besar. Dalam pelukan dingin hujan, mereka saling menenangkan dan berbagi cerita. Rani mulai bercerita tentang mimpi-mimpinya dan harapannya untuk bisa melihat dunia dari ketinggian. Dika mendengarkan dengan penuh perhatian, menyadari bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang saling mendukung.

Setelah beberapa waktu, hujan reda, dan mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Meski sudah lelah, semangat mereka tidak padam. Mereka mendaki lagi, hingga akhirnya, setelah berjam-jam berjuang, mereka tiba di puncak Merapi.

Ketika Dika dan Rani berdiri di puncak, pemandangan yang mereka lihat sangat memukau. Lautan awan yang membentang di bawah mereka menciptakan panorama yang tidak akan pernah mereka lupakan. Rasa lelah seakan sirna, tergantikan oleh rasa syukur dan kebahagiaan.

“Aku tidak percaya kita sampai di sini!” seru Rani, mengangkat tangan ke udara.

Dika tersenyum lebar. “Ini semua berkat kerja keras dan semangat kita. Kita telah melewati banyak rintangan bersama!”

Mereka berdiri di puncak, merasakan angin yang berhembus lembut. Di tengah keindahan itu, Dika teringat pada ayahnya. Ia merasakan kehadiran ayahnya, seolah-olah ayahnya memberi semangat untuk terus melangkah. “Ini untukmu, Ayah,” bisiknya dalam hati.

Setelah menikmati keindahan puncak, mereka menyadari waktu sudah semakin sore. Dengan penuh hati-hati,

mereka mulai turun. Walau perjalanan turun terasa lebih cepat, mereka tetap waspada. Rani dan Dika terus berbagi cerita, tertawa, dan saling memberi semangat.

Sesampainya di bawah, mereka disambut oleh teman-teman dan keluarga yang khawatir menunggu mereka. “Kalian berhasil!” teriak salah satu teman.

Dika dan Rani saling berpandangan, tahu bahwa pengalaman ini akan selalu mereka ingat. Mereka tidak hanya mencapai puncak Merapi, tetapi juga meraih kepercayaan diri dan persahabatan yang tak tergoyahkan.

Sejak hari itu, Dika dan Rani menjadi pendaki sejati, bukan hanya karena berhasil mendaki gunung, tetapi juga karena mereka belajar bahwa perjalanan ini adalah tentang keberanian, persahabatan, dan harapan yang tak pernah padam.

## *Petualangan di Gunung Merbabu*

Di kaki Gunung Merbabu, terdapat sebuah desa kecil bernama Kertowono. Di desa ini, hiduplah tiga sahabat, yaitu Niko, Lina, dan Ardi. Mereka tumbuh bersama dan memiliki satu impian yang sama: mendaki Gunung Merbabu, salah satu gunung tertinggi di Jawa Tengah.

Suatu pagi yang cerah, ketiganya memutuskan bahwa sudah saatnya mewujudkan impian itu. Mereka berkumpul di rumah Niko, merencanakan perjalanan dengan semangat yang menggebu.

“Besok kita berangkat!” seru Niko. “Aku sudah mempersiapkan semua perbekalan.”

“Aku sudah mengatur rute pendakian. Kita bisa lewat jalur Selo,” tambah Ardi sambil membuka peta.

Lina, yang selalu lebih bersemangat, berkata, “Ayo, kita bisa! Ini akan menjadi petualangan yang tak terlupakan!”

Keesokan harinya, mereka bangun pagi-pagi dan berangkat menuju kaki Gunung Merbabu. Setelah perjalanan selama beberapa jam, mereka tiba di base camp. Dengan penuh

semangat, mereka memulai pendakian. Jalur yang mereka pilih dipenuhi pepohonan rimbun dan udara segar. Suara burung berkicau dan aliran air di sungai kecil menambah keindahan perjalanan mereka.

Setelah berjalan beberapa jam, mereka tiba di pos pertama. Mereka beristirahat sejenak, menikmati bekal yang mereka bawa. "Lihat, pemandangan di sini sangat indah!" seru Lina, sambil mengambil foto.

Tiba-tiba, mereka melihat awan gelap mulai berkumpul di langit. Niko, yang memperhatikan cuaca, berkata, "Sepertinya kita harus segera melanjutkan perjalanan. Kita tidak ingin terjebak di sini saat hujan."

Mereka melanjutkan pendakian, tetapi cuaca semakin tidak bersahabat. Hujan mulai turun, membuat jalur yang mereka lalui menjadi licin. Namun, semangat mereka tak pudar. "Kita harus tetap bergerak!" Ardi berteriak di tengah hujan.

Saat mereka semakin dekat dengan puncak, angin kencang bertiup, dan kabut mulai menyelimuti jalur. Mereka berhenti sejenak untuk beristirahat. "Kita hampir sampai!" Niko berteriak, berusaha memotivasi teman-temannya.

Namun, saat mereka bersiap melanjutkan perjalanan, Rini, sahabat mereka yang tertinggal, terlihat panik. “Aku kehilangan jalan! Aku tidak bisa melihat apa-apa!”

“Tenang, Rini. Kita akan mencarimu!” Lina menjawab dengan tenang. Niko dan Ardi berusaha mencari jalan kembali dan berteriak memanggil Rini.

Setelah beberapa menit mencari, akhirnya mereka menemukan Rini, berdiri di dekat tebing yang curam. “Aku tidak berani melangkah!” Rini menangis.

Niko, yang merasa khawatir, segera mendekati Rini dan berkata, “Ikuti suaraku, Rini. Tarik napas dalam-dalam dan percayalah pada kami. Kami di sini untuk membantumu.”

Dengan hati-hati, Niko membimbing Rini menjauh dari tebing. Akhirnya, mereka berhasil berkumpul kembali. “Terima kasih, Niko. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika kau tidak ada,” kata Rini, terisak.

Mereka melanjutkan perjalanan, berusaha melewati rintangan cuaca yang semakin buruk. Di tengah perjalanan, mereka melihat cahaya samar di kejauhan. “Itu pasti puncak!” Ardi berseru.

Mereka berusaha mencapai puncak meski hujan semakin deras. Akhirnya, setelah perjuangan yang panjang,

mereka berhasil mencapai puncak Gunung Merbabu. Pemandangan di puncak sungguh menakjubkan. Mereka melihat lautan awan putih dan lembah yang luas.

“Ini luar biasa!” teriak Lina sambil melompat kegirangan. “Semua usaha kita terbayar!”

Namun, tiba-tiba angin kencang menerpa, dan hujan kembali turun deras. Mereka cepat-cepat mencari tempat berlindung di dekat batu besar. Di dalam perlindungan itu, mereka berbagi cerita dan tawa, merayakan pencapaian mereka.

Setelah hujan reda, mereka melanjutkan menikmati pemandangan. “Kita harus kembali ke desa sebelum malam tiba,” Niko mengingatkan.

Dengan hati penuh kebahagiaan, mereka memulai perjalanan turun. Dalam perjalanan pulang, mereka terus berbagi cerita tentang pengalaman dan impian di masa depan. Meski lelah, mereka merasa puas telah mencapai puncak. Setibanya di base camp, mereka disambut oleh teman-teman lainnya.

“Kalian berhasil!” teriak salah satu pendaki yang melihat mereka.

Kembali ke desa, mereka dikerumuni oleh keluarga dan teman-teman yang cemas. “Kami sangat khawatir!” teriak ibu Lina.

Niko tersenyum. “Kami baik-baik saja, Bu. Ini adalah petualangan yang tidak akan pernah kami lupakan!”

Dari hari itu, mereka menjadi pendaki sejati, belajar bahwa petualangan tidak hanya tentang mencapai puncak, tetapi juga tentang perjalanan, persahabatan, dan keberanian menghadapi segala rintangan.

Setelah istirahat sejenak, Niko dan Lina kembali memulai pendakian mereka di saat fajar mulai menyingsing. Langit yang sebelumnya kelam kini dihiasi warna-warna jingga dan merah muda, menciptakan semburat cahaya yang memantul di atas lembah dan bukit-bukit sekitar. Puncak Gunung Merbabu seolah memanggil mereka, hanya berjarak beberapa ratus meter lagi.

Dengan langkah hati-hati, mereka mendaki bukit terakhir, melintasi jalur setapak yang berbatu. Tanah terasa berpasir dan licin, membuat Lina harus mencengkeram erat tongkat pendakiannya agar tak terpeleset.

“Pelan-pelan, jangan terburu-buru,” Niko mengingatkannya. Tangannya siap menolong jika Lina kehilangan keseimbangan.

Lina mengangguk, meneguhkan diri. Meski napasnya mulai terasa berat, ia terus melangkah. Di kepalanya hanya ada satu tekad: mencapai puncak bersama Niko. Ia ingin berada di sana, menyaksikan matahari terbit dari tempat tertinggi di Merbabu, berbagi momen spesial ini dengan seseorang yang kini tak hanya sekadar teman pendakian.

Akhirnya, setelah satu jam mendaki jalur terjal dan licin, mereka tiba di puncak Kenteng Songo, salah satu puncak tertinggi Gunung Merbabu. Pandangannya segera disambut oleh panorama luar biasa –hamparan lautan awan yang luas mengelilingi mereka, menutupi lembah dan punggung di bawahnya. Di sisi timur, Gunung Merapi berdiri megah, puncaknya menjulang tinggi dan terlihat sangat dekat, seolah bisa diraih dengan tangan.

“Wow...” Lina tertegun, berdiri diam menikmati pemandangan yang begitu memukau. Rasa lelah seolah hilang seketika, digantikan oleh perasaan kagum yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Niko berdiri di sampingnya, mengamati ekspresi Lina yang terpana. “Indah, kan?”

Lina mengangguk. “Indah sekali, Niko. Aku nggak nyangka pemandangannya bakal seindah ini.”

Niko tersenyum, menatap ke arah cakrawala yang mulai berpendar. “Itulah kenapa aku selalu kembali ke sini. Setiap kali aku merasa kehilangan arah, tempat ini selalu mengingatkanku tentang betapa kecilnya masalah-masalah di hidup kita dibandingkan dengan alam yang luas ini.”

Mereka terdiam sesaat, membiarkan keheningan mengalir di antara mereka. Hanya ada suara angin yang berhembus, membawa dingin yang menembus jaket tebal mereka. Perlahan, matahari mulai muncul dari balik cakrawala, menebarkan cahaya keemasan yang menyapu puncak-puncak gunung di sekelilingnya.

“Niko...” panggilan Lina pelan, menoleh ke arah laki-laki itu. “Kenapa kamu ajak aku ke sini? Maksudku, kenapa harus Merbabu?”

Niko menatapnya, sorot matanya lembut namun penuh makna. “Karena Merbabu adalah tempat di mana semuanya dimulai. Di sini aku pertama kali jatuh cinta pada pendakian. Di sini aku belajar tentang keberanian, harapan, dan...”

kehilangan. Dan aku ingin kamu tahu, bahwa di tempat yang sama ini, aku menemukan kembali semangatku – bersamamu.”

Jantung Lina berdegup kencang. Kata-kata Niko menyentuh bagian terdalam dari hatinya, membuatnya merasa bahwa pendakian ini lebih dari sekadar perjalanan fisik. Ini adalah perjalanan emosional, tentang penemuan dan pemahaman. Ia menatap Niko, mencari jawaban di balik mata hitamnya yang berkilat dalam cahaya pagi.

“Niko... aku –”

“Jangan dulu bilang apa-apa,” potong Niko sambil tersenyum tipis. “Aku tahu ini mungkin mengejutkanmu. Tapi aku ingin kamu tahu, sejak dulu... sejak kita masih di bangku kuliah, aku selalu mengagumimu dari jauh. Tapi aku tidak pernah punya keberanian untuk mendekat.”

Lina tertegun. Ia mengingat masa-masa kuliah mereka, di mana ia dan Niko hanya saling menyapa sekilas, bertukar senyum tanpa pernah benar-benar berbicara. Saat itu, ia selalu melihat Niko sebagai sosok yang tak terjangkau – pendaki tangguh yang sering hilang di puncak-puncak gunung, sementara ia hanya gadis biasa yang takut ketinggian.

“Kamu... kamu suka padaku, Lina?” tanyanya dengan suara nyaris tak terdengar.

Niko menundukkan kepala, menatap tanah di bawah sepatu botnya. “Aku... aku menyukaimu. Tapi bukan hanya sebagai seorang gadis. Kamu adalah seseorang yang membuatku ingin mencoba lagi. Seseorang yang memberiku alasan untuk melangkah keluar dari bayang-bayang masa lalu.”

Kata-kata itu membuat hati Lina terasa hangat. Selama ini, ia merasa dirinya tak berarti, hanya seorang pendaki pemula yang tak tahu apa-apa. Namun, di mata Niko, ia adalah sesuatu yang lebih dari sekadar pendamping perjalanan.

“Aku juga senang kamu ada di sini, Niko,” jawab Lina akhirnya, suaranya gemetar. “Aku mungkin belum bisa bilang bahwa aku punya perasaan yang sama, tapi... berada di sini bersamamu, rasanya berbeda. Aku merasa aman, nyaman, dan... bahagia.”

Niko mengangguk pelan, senyum lembut menghiasi wajahnya. “Itu sudah lebih dari cukup, Lina. Aku nggak butuh jawaban sekarang. Yang penting, kita di sini, menikmati momen ini bersama.”

Matahari kini sudah sepenuhnya muncul, memandikan puncak Merbabu dengan sinar keemasan yang hangat. Dari kejauhan, suara angin yang berhembus di antara padang ilalang terdengar seperti melodi alam yang menenangkan. Mereka berdua berdiri berdampingan, menyaksikan dunia terhampar di bawah mereka, seolah hanya mereka yang ada di sana.

“Terima kasih sudah mengajakku ke sini, Niko,” bisik Lina. “Ini adalah pengalaman yang tak akan pernah aku lupakan.”

Niko menatapnya, mata mereka bertemu dalam keheningan yang penuh makna. “Dan aku juga berterima kasih padamu, Lina. Karena sudah memberiku kesempatan untuk berbagi perjalanan ini. Siapa tahu, mungkin ini bukan hanya perjalanan pertama kita, tapi awal dari banyak pendakian lain di masa depan.”

Lina tersenyum, perasaan hangat memenuhi hatinya. “Aku harap begitu, Niko.”

Mereka terdiam, menikmati momen itu tanpa kata-kata. Di atas Gunung Merbabu, di antara angin dan langit, mereka menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar pemandangan

indah. Mereka menemukan harapan, keberanian, dan mungkin... permulaan sebuah kisah yang baru.



## *Bunga Abadi di Puncak Lawu*

Mentari baru saja terbit di kaki Gunung Lawu. Di sanalah seorang gadis bernama Sinta berdiri, memandang ke arah puncak yang diselimuti kabut tipis. Sinta selalu terpesona oleh cerita-cerita tentang Gunung Lawu, terutama tentang bunga edelweiss yang tumbuh di sana. Baginya, edelweiss bukan hanya sekadar bunga, tetapi simbol keabadian dan keteguhan hati.

“Aku harus melihatnya sendiri,” gumam Sinta, menatap jalur pendakian yang terbentang di depannya.

Dengan tekad yang kuat, ia memulai pendakian pertamanya ke Gunung Lawu, ditemani oleh sahabatnya, Budi. Budi adalah seorang pendaki berpengalaman yang selalu mendukung impian Sinta untuk mendaki gunung dan menjelajahi alam. “Kau yakin bisa sampai ke puncak, Sinta?” tanya Budi, mencoba memastikan kesiapan sahabatnya.

“Aku yakin, Budi. Aku ingin melihat keindahan edelweiss yang selalu kau ceritakan,” jawab Sinta sambil tersenyum.

Mereka memulai perjalanan dari jalur Cemoro Sewu, jalur yang terkenal dengan keindahan dan tantangannya. Pepohonan pinus yang tinggi seakan menyambut langkah mereka. Udara dingin mulai terasa seiring mereka naik ke ketinggian yang lebih tinggi, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat Sinta.

Di setiap pos yang mereka lewati, Sinta sering kali berhenti sejenak, memandangi pemandangan hutan dan lereng yang hijau, serta suara burung yang berkicau. “Gunung ini benar-benar indah, Budi. Tidak heran ayahku dulu sangat mencintainya,” ucap Sinta dengan mata berbinar.

Budi hanya tersenyum. Ia tahu, bagi Sinta, perjalanan ini lebih dari sekadar pendakian. Ayah Sinta adalah seorang pendaki yang sering mendaki Gunung Lawu sebelum akhirnya pergi untuk selamanya. Melanjutkan jejak ayahnya di gunung ini adalah cara Sinta merasakan kembali kehadiran ayahnya.

Ketika mereka mencapai pos ketiga, kabut mulai turun dan suhu udara semakin dingin. Budi memandang ke arah langit yang perlahan memudar menjadi abu-abu. “Kita harus berhati-hati. Kabut bisa membuat kita tersesat.”

Namun, Sinta hanya tersenyum, mengencangkan jaketnya, dan berkata, “Tidak apa-apa, Budi. Kita akan sampai di puncak. Aku bisa merasakannya.”

Perjalanan semakin menantang ketika mereka mencapai sabana terakhir sebelum puncak. Batu-batu besar dan jalur yang semakin terjal membuat langkah Sinta melambat. Budi mengawasinya dengan cermat, siap membantu jika Sinta kesulitan. Tapi semangat gadis itu tak pernah pudar.

Setelah perjuangan panjang, akhirnya mereka tiba di Puncak Hargo Dumilah, puncak tertinggi Gunung Lawu. Sinta berdiri di sana, memandangi lautan awan di bawahnya. Angin dingin menerpa wajahnya, tetapi ia merasakan kehangatan yang aneh. “Aku berhasil, Ayah,” bisiknya pelan, seolah berbicara pada angin yang berhembus.

Budi menepuk pundaknya, “Kau hebat, Sinta. Tapi, perjalanan kita belum selesai. Bukankah kau ingin melihat edelweiss?”

Sinta mengangguk antusias. Dengan hati-hati, mereka turun sedikit ke lembah kecil di sekitar puncak. Dan di sanalah, di antara bebatuan dan semak belukar, Sinta melihatnya. Kelompok edelweiss, bunga berwarna putih keperakan yang berdiri tegar di tengah medan yang keras.

“Indah sekali,” bisik Sinta, berlutut di depan bunga-bunga itu.

Ia hampir tak percaya bahwa ia akhirnya bisa melihat bunga yang hanya diceritakan dalam dongeng dan kenangan ayahnya. Kelopaknya tampak begitu rapuh, namun nyatanya, edelweiss adalah salah satu bunga yang paling tahan di alam liar. Keindahan ini hanya bisa dilihat oleh mereka yang berani menghadapi tantangan alam untuk mencapainya.

“Ayah pernah bilang, edelweiss melambangkan cinta yang abadi dan keberanian untuk tetap bertahan meski di tempat yang paling sulit,” kata Sinta. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tersenyum bahagia. “Sekarang aku mengerti.”

Budi mengangguk setuju. “Edelweiss hanya tumbuh di ketinggian. Bunga ini tidak bisa dipetik begitu saja, karena ketika ia dipetik, ia akan mati. Itulah mengapa ia disebut bunga abadi. Keindahannya hanya untuk dinikmati dari kejauhan.”

Sinta duduk di atas batu, memandangi bunga edelweiss yang menari ditiup angin gunung. Angin membawa suara bisikan alam yang menenangkan. “Aku tak akan pernah melupakan pemandangan ini, Budi. Ini lebih dari yang pernah kubayangkan. Rasanya seperti... Ayah sedang bersamaku.”

Budi tersenyum lembut. “Aku yakin dia bangga padamu, Sinta. Kau telah melalui perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Tapi di sini, di tempat ini, kau telah menemukan bagian dari dirimu sendiri.”

Setelah beberapa lama menikmati keindahan edelweiss, mereka berdua duduk di sana, terdiam, membiarkan angin gunung dan keheningan alam berbicara. Mereka tahu, pengalaman ini adalah sesuatu yang akan mereka kenang selamanya.

Matahari mulai condong ke barat, menandakan waktu untuk turun kembali. Sinta berdiri dan mengucapkan selamat tinggal pada edelweiss, bunga abadi yang telah memberinya pelajaran tentang keteguhan dan keberanian. “Sampai jumpa lagi,” bisiknya pelan, seolah berjanji akan kembali suatu hari nanti.

Saat mereka mulai menuruni puncak, Sinta menoleh sekali lagi ke arah lembah kecil itu, tersenyum. “Terima kasih, Ayah. Terima kasih, Gunung Lawu. Petualangan ini akan selalu menjadi kenangan terindah.”

Dan dengan hati yang penuh, Sinta dan Budi perlahan-lahan meninggalkan puncak, membawa pulang bukan hanya

kenangan akan keindahan edelweiss, tetapi juga kekuatan untuk bertahan dan mimpi yang telah terwujud.

Malam mulai turun ketika Angga dan Kirana sampai di Pos 4, Hargo Dalem. Kabut tipis perlahan menuruni lereng, menyelimuti jalur pendakian di depan mereka. Udara semakin dingin, membuat napas mereka berembus seperti asap yang membentuk siluet halus di kegelapan. Meski lelah, Kirana tak ingin menunjukkan kelemahannya.

“Kita istirahat dulu di sini, ya?” ujar Angga sambil menurunkan ranselnya dan mengeluarkan jaket tebal. “Kita lanjut jalan setelah tengah malam, biar bisa sampai puncak sebelum matahari terbit.”

Kirana mengangguk setuju. Hatinya masih penuh dengan antusiasme, meski tubuhnya mulai terasa pegal. Ini pertama kalinya dia mendaki Gunung Lawu, gunung yang selalu menyimpan daya tarik misterius baginya. Dulu, ia hanya mendengar cerita dari para pendaki lain—tentang keindahan puncak Lawu, tentang bunga edelweiss yang abadi, dan tentang kisah-kisah mistis yang menyelimutinya. Tapi ada satu cerita yang selalu ia ingat, cerita tentang Bunga Abadi yang hanya bisa ditemukan di puncak, tersembunyi di antara celah-celah batuan cadas.

“Mitosnya, bunga itu bukan sekadar edelweiss biasa,” kata Angga pelan, seperti membaca pikiran Kirana. “Konon, bunga itu menyimpan kekuatan yang bisa menghubungkan seseorang dengan kenangan yang hilang, atau bahkan... menyatukan kembali dua jiwa yang terpisah.”

Sinta memandangi Angga dengan penasaran. “Kamu percaya?”

Angga mengangkat bahu, senyum tipis terulas di wajahnya. “Entahlah. Tapi kakekku pernah bercerita tentang seorang pendaki yang hilang bertahun-tahun lalu di Lawu. Katanya, ia pergi mencari bunga abadi itu untuk seseorang yang sangat ia cintai. Sejak saat itu, tak ada yang pernah melihatnya lagi.”

“Kenapa dia ingin mencari bunga itu?” tanya Sinta, terdengar terhanyut dalam kisah.

“Karena orang yang ia cintai sudah tidak ada di dunia ini. Dia percaya kalau dia bisa menemukan bunga abadi itu, dia akan bisa bertemu lagi dengannya, meski hanya sekejap,” jelas Angga dengan suara yang kini lebih pelan, seolah takut mengusik ketenangan malam.

Sinta menggigit bibir. Cerita itu membangkitkan kenangan dalam dirinya—kenangan tentang orang yang juga

pernah ia cintai, seseorang yang kini hanya tinggal dalam ingatan samar di sudut pikirannya. Sebuah perpisahan yang tak pernah bisa ia pahami sepenuhnya, dan sebuah janji yang tak pernah sempat ditepati.

“Angga,” panggil Sinta tiba-tiba, membuat Angga menoleh. “Kenapa kamu ajak aku ke sini? Maksudku, ke Lawu? Bukankah kamu biasanya mendaki sendiri?”

Angga terdiam sesaat, menatap ke arah jalur pendakian yang semakin tertutup kabut. Angin dingin berembus pelan, membawa aroma pinus dan tanah basah. Ia menarik napas dalam, seolah mengumpulkan keberanian untuk mengatakan sesuatu yang selama ini disimpannya sendiri.

“Aku ke sini... karena aku ingin mencari sesuatu, Sinta. Sesuatu yang dulu tinggalkan di gunung ini,” ujarinya lirih. Sinta mengerutkan kening. “Mencari apa?”

“Jawaban,” jawab Angga singkat. “Dan kamu... kamu adalah bagian dari jawaban itu.”

Sinta, terkejut dengan pengakuan Angga yang tiba-tiba. Matanya menatap wajah sahabat lamanya itu, mencoba mencari kebenaran dalam tatapan matanya yang teduh namun penuh dengan misteri. Selama ini, ia mengira pendakian ini hanya sekadar ajakan spontan dari seorang teman lama yang

ingin berbagi pengalaman. Tapi sekarang, ada sesuatu yang lebih dalam dari sekadar itu.

“Aku nggak ngerti, Angga. Maksudmu apa?”

Angga menarik napas dalam-dalam, lalu menunduk. “Dulu, waktu kita masih kuliah, aku... aku menyukai seseorang. Seseorang yang membuatku ingin mendaki, ingin menaklukkan setiap puncak, karena aku berpikir bahwa dia akan selalu ada di setiap pendakianku. Tapi, kemudian orang itu pergi. Dia pergi sebelum aku sempat mengatakannya.”

Hati Sinta mencelos. Ia tahu siapa yang dimaksud Angga. Ia tahu, karena orang itu adalah dirinya sendiri.

“Angga...” Sinta berbisik, suaranya nyaris tak terdengar.

Angga tersenyum getir. “Dan di Lawu inilah, aku terakhir kali mendaki sebelum aku berhenti sepenuhnya. Karena di gunung ini, aku merasa... kehilangan harapan. Sejak saat itu, aku tak pernah kembali. Hingga aku mendengar tentang bunga abadi itu. Aku berpikir, kalau aku bisa menemukannya, mungkin aku bisa menemukan... jawaban, atau mungkin... menutup kenangan itu untuk selamanya.”

Sinta tak tahu harus berkata apa. Angin dingin terasa menusuk lebih dalam, seolah menambah berat setiap kata yang

ingin ia sampaikan. Hatinya terselimuti campuran rasa bersalah dan kesedihan. Ia pergi begitu saja dari hidup Angga, tanpa penjelasan. Dan kini, setelah bertahun-tahun, mereka kembali berdiri di tempat yang sama, dengan luka yang belum sepenuhnya sembuh.

“Angga, aku...” Sinta mengumpulkan keberaniannya. “Aku juga ke sini bukan cuma untuk mendaki. Aku ke sini... karena aku ingin menepati janji yang pernah aku buat.”

Angga menatapnya dengan sorot bingung. “Janji?”

Sinta mengangguk pelan. “Ingat nggak, waktu dulu kamu bilang kalau suatu hari kamu ingin membawa seseorang ke Puncak Lawu, seseorang yang berarti buatmu?”

Angga mengerutkan kening, mencoba mengingat. Lalu perlahan, matanya melebar. “Kamu... maksudmu?”

“Ya, Angga. Kamu bilang kamu ingin menunjukkan bunga abadi itu padaku. Dan aku, aku ingin melihatnya. Karena aku ingin tahu... apakah bunga itu benar-benar ada, dan apakah kita masih punya kesempatan untuk memperbaiki semuanya.”

Keheningan melingkupi mereka berdua. Hanya suara angin yang berhembus lembut di antara pepohonan, menyelipkan bisikan-bisikan halus yang tak bisa mereka

pahami. Malam semakin larut, membawa kabut yang menebal di sekitar mereka. Tapi di antara kabut itu, ada kehangatan yang perlahan muncul, menjembatani jarak yang selama ini memisahkan mereka.

“Sinta...” Angga berbisik, suara serak. “Apa kamu yakin? Kalau bunga itu... hanya sebuah mitos?”

Sinta tersenyum, sebuah senyuman yang tulus dan penuh harap. “Aku yakin, Angga. Karena kadang, bukan tentang apakah bunga itu nyata atau tidak. Tapi tentang perjalanan kita untuk menemukannya. Aku ingin percaya, bahwa perjalanan ini bisa menyembuhkan kita berdua.”

Dan malam itu, di antara keheningan Hargo Dalem, mereka berdua menemukan harapan baru. Mereka mungkin tak tahu apa yang menunggu di puncak, tapi mereka tahu – bersama-sama, mereka akan melangkah, mencari bunga abadi yang bukan sekadar bunga di puncak Lawu, tapi sebuah simbol dari harapan, kesempatan, dan mungkin... cinta yang selama ini tersimpan.





## Mendaki Kenangan

“Rena, apa yang membuatmu selalu ingin kembali ke Lawu?” tanya Jaka tiba-tiba.

“Mungkin karena di sini aku merasa lebih hidup. Di puncak ini, di antara keheningan dan keindahan alam, aku bisa mendengar suara hatiku sendiri. Tidak ada beban, tidak ada tekanan. Hanya aku, gunung, dan kita.”

